



Faktor Penentu Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013

Dwi Suwartiningdyah

Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat utang dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011–2013. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *judgment sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel volatilitas arus kas, besaran akrual, dan siklus operasi mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Variabel volatilitas penjualan dan tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dapat disimpulkan bahwa volatilitas arus kas, besaran akrual dan siklus organisasi mampu menjadi penentu persistensi laba.

Kata kunci : volatilitas, akrual, utang, siklus, persistensi

PENDAHULUAN

Salah satu informasi yang disampaikan di dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan selisih pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu (Gade, 2005). Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, ekonom, fiskus dan sebagainya (Harahap, 2011). Sementara itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Pennman, 2001 dalam Fanani, 2010). Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga akan berdampak pada kualitas dan nilai perusahaan. Hal ini akan tercermin pada harga saham perusahaan di pasar. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya.

Menurut Fanani (2010) laba digunakan oleh investor dan kreditur sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang handal maka laba harus persisten. Persistensi laba yang menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan sering digunakan sebagai pengukur kualitas laba karena merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa datang. Fanani (2010) menjelaskan persistensi laba pada prinsipnya dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba ini berhubungan dengan kinerja perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan, sedangkan pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan erat dengan kinerja harga saham pasar modal yang

diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk return saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi (Ayres, 1994 dalam Fanani, 2010).

Fanani (2010) meneliti faktor penentu persistensi laba dari lima faktor internal yang melekat di perusahaan itu sendiri (karakteristik ekonomi perusahaan), yaitu meneliti apakah volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat utang, dan siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Penelitian lain dilakukan Purwanti (2010) yang meneliti apakah kualitas laba dipengaruhi oleh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, *leverage*, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan likuiditas. Hasil penelitian ini menunjukkan volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, siklus operasi dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Purwanti (2010) menguraikan bahwa volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Sulastri (2014) menyatakan bahwa volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Penelitian Fanani (2010) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Volatilitas arus kas yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah. Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya volatilitas arus kas. Untuk itu dalam mengukur persistensi laba dibutuhkan arus kas yang stabil dimana arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi yaitu arus kas operasi dengan volatilitas yang kecil atau rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam atau volatilitas arus kas yang tinggi maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002).

Hasil penelitian Fanani (2010) memberikan bukti bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang menyatakan bahwa besaran akrual mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Persistensi komponen akrual dari *earnings* adalah lebih rendah jika dibandingkan komponen arus kas dari *earnings*.

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002). Besar kecilnya komponen akrual yang terjadi di perusahaan akan menyebabkan gangguan (*noise*) yang dapat mengurangi persistensi laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Bernstein dalam Sloan (1996) yang menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba masa depan karena mendasarkan pada akrual, *defferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Para analis keuangan percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula persistensi laba tersebut.

Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan, karena dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan

kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan persepsian (*perceived noise*) (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga.

Menurut Pagalung (2006) bahwa tingkat hutang (*leverage*) mempengaruhi persistensi laba. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor, dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Namun tidak semua perusahaan mampu melakukan aktifitas ini karena sangat tergantung pada kredibilitas perusahaan.

Menurut Fanani (2010) siklus operasi (*operating cycle*) adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Pagalung (2006) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara siklus operasi dan persistensi laba, arah hubungan yang ditemukan adalah negatif. Semakin lama siklus operasi sebuah perusahaan maka kualitas laba akan semakin rendah. Dechow dan Dichev (2002) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah dan memiliki kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Fanani (2010) yang menganalisis faktor-faktor penentu persistensi laba dengan menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2001-2005 dan analisis data menggunakan uji t. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan mengambil sampel dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013 dengan analisis data menggunakan uji t dan uji F.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Persistensi Laba

Menurut Meythi (2006) persistensi laba adalah properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang dan masa depan. *Predictive Value* adalah salah satu komponen relevansi selain *feedbackvalue* dan *timeliness*.

Menurut Sunarto (2008) persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*). Djamaludin, Handayani, dan Rahmawati (2008) menyatakan bahwa persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba. Persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa

mendatang yang tercermin pada laba tahun berjalan, dimana informasi yang terkandung dalam *book tax differences* mempengaruhi laba perusahaan pada periode mendatang dan pertumbuhannya (Martani dan Persada, 2010).

Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Untuk mengukur kualitas laba dibutuhkanlah informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas kecil. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang.

Salah satu kegunaan informasi arus kas menurut PSAK No.2 adalah meningkatkan daya banding kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan kegiatan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangatlah sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang (IAI, 2002).

Besaran Akrua

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul karena penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul karena penggunaan sumber ekonomi yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Dengan demikian volatilitas ini menyiratkan penjualan yang memiliki variasi penjualan yang naik turun tajam kurang baik untuk persistensi laba.

Tingkat Utang

Tingkat utang atau *leverage* didefinisikan sebagai nilai buku total hutang jangka panjang dibagi dengan total aktiva. Riyanto (1996) dalam Dewi (2011) menyatakan tingkat hutang atau *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan barang untuk membiayai investasinya.

Tingkat hutang atau *leverage* merupakan proporsi dari modal pinjaman (*loan capital*) berbunga tetap terhadap modal saham (*share capital*) suatu perusahaan. Apabila hampir seluruh modal perusahaan berasal dari saham-saham yang diterbitkan dan sebagian kecil saja yang berasal dari pinjaman bunga tetap, maka perusahaan tersebut mempunyai pengungkit modal yang rendah. Dan apabila hampir semua modal perusahaan berasal dari pinjaman berbunga tetap dan menggunakan hanya sebagian kecil dari saham yang diterbitkan, maka perusahaan itu mempunyai pengungkit modal yang tinggi (Purwanti, 2010).

Siklus Operasi

Menurut Fanani (2010) siklus operasi dapat diartikan sebagai periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan

kasnya dari pelanggan. Siklus operasi suatu perusahaan terdiri dari transaksi-transaksi berikut: (a) pembelian barang, (b) penjualan barang, dan (c) pengumpulan piutang dari pelanggan.

Dechow dan Dichev (2002) bahwa perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah dan memiliki kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang.

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Purwanti (2010) menguraikan bahwa volatilitas merupakan ukuran arus kas yang dapat naik atau turun dengan cepat. Arus kas dalam periode jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan dengan laba atas arus kas. Sulastris (2014) menyatakan bahwa volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain.

Dechow dan Dichev (2002) menyatakan bahwa semakin besarnya volatilitas arus kas maka kualitas laba akan semakin rendah, standar deviasi yang tinggi dari arus kas adalah ukuran lain dari ketidakpastian yang tinggi di dalam lingkungan operasi. Berdasarkan analisis teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₁: semakin besar volatilitas arus kas perusahaan maka semakin rendah *persistensi* laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013.

Pengaruh Besaran Akrual terhadap Persistensi Laba

Fanani (2010) mendefinisikan akrual sebagai selisih laba bersih dengan arus kas dari aktifitas operasi. Penelitian Sloan (1996) dalam Purwanti (2010) menemukan bahwa jika hanya laba akrual masa kini yang diperhatikan (*current earnings*) maka terjadilah *mispricing* harga saham dimana terdapat kesalahan penetapan harga saham sehingga harus dilakukan koreksi untuk harga saham di masa depan. Lebih lanjut ditemukan bahwa bobot yang tepat tidak diberikan kepada komponen akrual dan komponen kas, mencerminkan *inefisiensi* pasar. Pasar cenderung memberikan harga yang terlalu tinggi (*overprice*) pada saham yang mempunyai kualitas akrual tinggi, dan harga yang terlalu rendah (*underprice*) bagi saham yang memiliki kualitas akrual rendah. Berdasarkan analisis teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₂: semakin besar akrual perusahaan maka semakin rendah *persistensi* laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Volatilitas penjualan dijelaskan oleh Dechow dan Dhicev (2002) sebagai derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Menurut Francis, *et al.* dalam Fanani (2010) faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu faktor penentu *persistensi* laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan *persistensi* laba yang lebih rendah.

Dechow dan Dichev (2002) menyebutkan bahwa volatilitas penjualan berhubungan dengan besaran akrual sebuah perusahaan yang juga mempengaruhi kualitas akrual-nya. Semakin besar volatilitas penjualan maka kualitas akrual akan semakin rendah, kualitas akrual yang rendah akan menyebabkan *persistensi* laba yang juga rendah. Sedangkan penelitian sebelumnya oleh Fanani (2009) menemukan bukti yang berbeda bahwa volatilitas penjualan berhubungan signifikan dan positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan analisis teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₃: semakin besar volatilitas penjualan perusahaan maka semakin rendah *persistensi* laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013.

Pengaruh Tingkat Utang (*Leverage*) terhadap Persistensi Laba

Menurut Sutopo (2012) penggunaan utang dapat mempunyai hubungan dengan kualitas laba, dan hubungan tersebut dapat bersifat positif atau negatif. Barton dan Waymire dalam Sutopo (2012) hubungan positif antara utang dan kualitas laba yaitu, bahwa perusahaan cenderung meningkatkan kualitas pelaporan seiring dengan peningkatan *leverage*.

Dalam hal hubungan tingkat utang dan persistensi laba ditemukan oleh Pagalung (2006) dalam Purwanti (2010) bahwa tingkat hutang (*leverage*) mempengaruhi persistensi laba. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Fanani (2010) dan Fanani (2009) bahwa tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini berhubungan dengan tingkat solvabilitas keuangan yang dimiliki oleh perusahaan. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor, dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran. Namun tidak semua perusahaan mampu melakukan aktifitas ini karena sangat tergantung pada kredibilitas perusahaan. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini dapat disusun rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₄: semakin besar tingkat hutang perusahaan maka semakin tinggi persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013.

Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Menurut Purwanti (2010) siklus operasi adalah waktu yang dibutuhkan mulai dari pembelian persediaan, penjualan persediaan, sampai penerimaan pembayaran atas penjualan persediaan. Dari definisi tersebut diketahui bahwa siklus operasi sangat berkaitan erat dengan periode persediaan, periode piutang, periode hutang, dan siklus kas, jadi siklus operasi adalah jumlah dari periode persediaan dan periode utang.

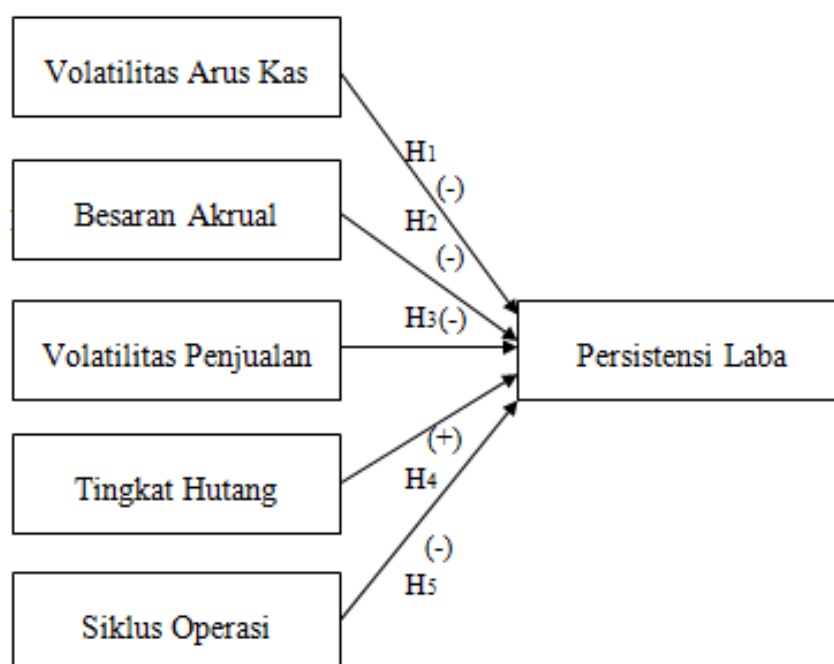
Hubungan siklus operasi terhadap persistensi laba diteliti oleh Pagalung (2006) dalam Purwanti (2010), ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara siklus operasi dan persistensi laba, arah hubungan yang ditemukan adalah negatif. Dimana menunjukkan bahwa semakin lama siklus operasi sebuah perusahaan maka kualitas laba akan semakin rendah. Hasil penelitian tersebut sama dengan yang ditemukan oleh Dechow dan Dichev (2002) perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah dan memiliki kualitas laba yang rendah pula.

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Fanani (2010) dimana siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Artinya lama tidaknya siklus operasi, tidak mempengaruhi modal kerja perusahaan dan realisasi kas yang lebih lama sehingga kinerja perusahaan juga tidak terpengaruh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin lama siklus operasi perusahaan dalam satu tahun kegiatan tidak dapat menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fanani (2009) dimana siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan analisis teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka diturunkan hipotesis sebagai berikut :

H₅: semakin panjang siklus operasi perusahaan maka semakin rendah persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013.

Kerangka Konseptual atau Model Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian dapat ditunjukkan dalam suatu kerangka konseptual hubungan antar variabel seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *judgment sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian). Kriteria sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai akhir tahun 2013, sehingga menghasilkan laporan keuangan periode akhir tahun 2013,
2. Menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dengan periode pelaporan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember,
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan selama periode 2011 sampai 2013.

Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Volatilitas Arus Kas (X₁)

Volatilitas arus kas adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva (Sloan, 1996, Dechow dan Dichev, 2002 dalam Fanani 2010). Data variabel volatilitas arus kas ini merupakan data rata-rata selama tiga tahun.

Besaran AkruaI (X₂)

Besaran akrual adalah besaran pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul karena penyerahan barang ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul karena penggunaan sumber ekonomi yang melekat pada barang yang diserahkan tersebut (Dechow dan Dichev, 2002). Data variabel besaran akrual ini merupakan data rata-rata selama tiga tahun.

Volatilitas Penjualan (X_3)

Volatilitas penjualan adalah standar deviasi penjualan dibagi dengan total aktiva (Dechow dan Dichev, 2002, Cohen, 2003, Francis et.al. 2004, Pagalung, 2006 dalam Fanani 2010). Data variabel volatilitas penjualan ini merupakan data rata-rata selama tiga tahun.

Tingkat Hutang (X_4)

Tingkat hutang adalah total hutang dibagi dengan total aktiva (Gu et.al, 2002, Tumirin, 2003, dan Saputra, 2003 dalam Fanani, 2010). Data variabel tingkat hutang ini merupakan data rata-rata selama tiga tahun.

Siklus Operasi (X_5)

Siklus operasi perusahaan adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi dimana suatu bisnis menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan (Gu et. Al, 2002, Dechow dan Dichev, 2002, Cohen, 2003, Francis et. Al, 2004, Pagalung, 2006 dalam Fanani, 2010). Data variabel siklus operasi ini merupakan data rata-rata selama tiga tahun.

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Menurut Penman dalam Fanani (2010) persistensi laba adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan (*sustainable*). Apabila persistensi laba akuntansi (β_1) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β_1) antara 0 dan 1, ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β_1) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol persistensi labanya rendah. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, maka menunjukkan kurang persisten dan koefisien yang lebih tinggi menunjukkan lebih persisten.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam pengujian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas), uji hipotesis menggunakan uji regresi berganda, koefisien determinasi, uji t dan uji F dengan bantuan program SPSS.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**Data Penelitian****Tabel 1. Proses Pengambilan Sampel**

Deskripsi	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2013	140
Tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2009-2013	(22)
Data laporan keuangan perusahaan yang diperoleh peneliti kurang lengkap dan komponen laporan keuangan yang diperlukan dalam penelitian ini tidak tersedia	(88)
Jumlah	30

Deskriptif Statistik Variabel Penelitian**Tabel 2. Deskriptif Data Statistik**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X1	30	.010	.254	4.619	.15396	.073807
X2	30	22.046	28.604	798.974	26.63246	1.816649

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X3	30	.019	.854	7.363	.24543	.175419
X4	30	.147	.884	13.975	.46583	.193378
X5	30	53.170	279.990	3854.200	128.47333	56.108828
Y	30	-.398	1.185	2.909	.09697	.417034
Valid N (listwise)	30					

Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan VIF menunjukkan hal yang sama, tidak ada variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel indenpen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini nilai Durbin-Watson sebesar 1,956. Hal ini membuktikan bahwa penelitian ini bebas dari autokorelasi. Ini dapat dilihat dari nilai $du < d < (4-du)$ yaitu $1,8326 < 1,956 < 2,044$.

Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar scatter plots menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Normalitas

Pada grafik p-plot menunjukkan bahwa titik-titik berada disekitar atau mengikuti arah diagonal. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut adalah normal.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.755 ^a	.570	.480	.300780	1.956

Dari hasil pengujian diketahui nilai koefisien determinasi sebesar 0,570, artinya 57,0% variabel persistensi laba (Y) dijelaskan oleh variabel volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, dan siklus operasi. Sedangkan sisanya 43% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Persamaan Regresi

Tabel 4. Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.156	.897		3.518	.002		
	X1	-3.203	.828	-.567	-3.870	.001	.836	1.196
	X2	-.081	.033	-.354	-2.424	.023	.843	1.186
	X3	-.529	.369	-.223	-1.434	.165	.743	1.345
	X4	.126	.361	.059	.349	.730	.638	1.566
	X5	-.003	.001	-.349	-2.093	.047	.646	1.548

Dari hasil pengujian analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS (tabel 4.3) didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 3,156 - 3,203X_1 - 0,081X_2 - 0,529X_3 + 0,126X_4 - 0,003X_5$$

Uji t

Berdasarkan tabel 4, nilai t hitung untuk variabel volatilitas arus kas (X_1) sebesar -3,870 dengan *probabilitas value* adalah 0,001 (lebih kecil dari 0,05), hal ini berarti variabel volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Nilai t hitung untuk variabel besaran akrual (X_2) sebesar -2,424 dengan *probabilitas value* adalah 0,023 (lebih kecil dari 0,05), hal ini berarti variabel besaran akrual berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Nilai t hitung untuk variabel volatilitas penjualan (X_3) sebesar -1,434 dengan *probabilitas value* adalah 0,165 (lebih besar dari 0,05), hal ini berarti variabel volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Nilai t hitung untuk variabel tingkat hutang (X_4) sebesar 0,349 dengan *probabilitas value* adalah 0,730 (lebih besar dari 0,05), hal ini berarti variabel tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Nilai t hitung untuk variabel siklus operasi (X_5) sebesar -2,093 dengan *probabilitas value* adalah 0,047 (lebih kecil dari 0,05), hal ini berarti variabel siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Uji F

Tabel 5. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.872	5	.574	6.350	.001 ^a
	Residual	2.171	24	.090		
	Total	5.044	29			

Berdasarkan tabel 4.5, dengan melihat nilai F hitung sebesar 6,350 dan nilai probabilitas $(0,001) < \alpha (0,005)$, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel volatilitas arus kas (X_1), besaran akrual (X_2), volatilitas penjualan (X_3), tingkat hutang (X_4), dan siklus operasi (X_5) berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pembahasan

H₁: semakin besar volatilitas arus kas perusahaan maka semakin rendah persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013. Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel volatilitas arus kas sebesar -3,870 dan nilai signifikansi $(0,001 < 0,05)$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, berarti H₁ diterima.

H₂: semakin besar akrual perusahaan maka semakin rendah persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013. Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel besaran akrual sebesar -2,424 dan nilai signifikansi $(0,023 < 0,05)$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, semakin besar akrual yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah persistensi laba akuntansi, berarti H₂ diterima.

H₃: semakin besar volatilitas penjualan perusahaan maka semakin rendah persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013. Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel volatilitas penjualan sebesar -1,434 dan nilai signifikansi sebesar $(0,165 > 0,05)$. Hasil penelitian ini membuktikan

bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, berarti H_3 ditolak. Tidak signifikannya pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba mengindikasikan bahwa meskipun lingkungan operasi perusahaan memiliki fluktuasi yang stabil namun tidak mempengaruhi persistensi laba secara signifikan (berarti). Variabel volatilitas penjualan menunjukkan bahwa fluktuasi pengukuran cukup stabil kemungkinan karena adanya manipulasi laba karena penerapan *discretionary accrual*. Selain itu besar penjualan belum tentu mempengaruhi laba, karena masih ada unsur lain yaitu biaya dan HPP.

H_4 : semakin besar tingkat hutang perusahaan maka semakin tinggi persistensi laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013. Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel tingkat hutang sebesar 0,349 dan nilai signifikansi sebesar $(0.730 > 0.05)$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, berarti H_4 ditolak. Walaupun tinggi/rendahnya tingkat hutang mempengaruhi persistensi laba, namun hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya proporsi tingkat hutang dalam perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan tingkat hutang yang tinggi juga diikuti dengan risiko perusahaan yang semakin tinggi, sehingga dapat menyebabkan penurunan kualitas laba perusahaan, jika modal yang diperoleh tidak bisa dikelola secara optimal. Jadi tingkat hutang yang tinggi tidak menjamin persistensi laba yang tinggi pula.

H_5 : semakin panjang siklus operasi perusahaan maka semakin rendah persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011 – 2013. Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel siklus operasi sebesar -2,673 dan nilai signifikansi sebesar $(0.013 < 0.05)$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa siklus operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, berarti H_5 diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Variabel volatilitas arus kas mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba, ditunjukkan nilai t hitung -3,870 dengan probabilitas value 0,001.
2. Variabel besaran akrual mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba, ditunjukkan nilai t hitung -2,424 dengan probabilitas value 0,023.
3. Variabel volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, ditunjukkan nilai t hitung -1,434 dengan probabilitas value 0,165.
4. Variabel tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, ditunjukkan nilai t hitung 0,349 dengan probabilitas value 0,730.
5. Variabel siklus operasi mempunyai pengaruh negatif terhadap persistensi laba, ditunjukkan nilai t hitung -2,093 dengan probabilitas value 0,047.

Keterbatasan Penelitian

1. Dilihat dari koefisien determinasi (R^2) sebesar 57%, artinya ada lima variabel yang mempengaruhi persistensi laba yaitu volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi, sedangkan sisanya sebesar 43% ditentukan oleh variabel di luar model.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 30 perusahaan manufaktur sebagai sampel.
3. Periode pengambilan sampel hanya 3 tahun (tahun 2011-2013).
4. Ukuran akrual untuk melihat subyektivitas kurang tepat.

Saran untuk Penelitian yang Akan Datang

1. Menambah jumlah variabel yang mempengaruhi persistensi laba seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, kinerja perusahaan dan likuiditas perusahaan.
2. Menambah jumlah sampel perusahaan selain manufaktur.

3. Memakai periode pengambilan sampel yang lebih panjang agar didapatkan hasil penelitian yang lebih akurat karena dalam persistensi laba dan volatilitas memerlukan data yang lebih panjang.
4. Ukuran akrual yang tepat untuk melihat subyektivitas dari pembuat laporan keuangan yaitu *discretionary* akrual.

DAFTAR PUSTAKA

- Dechow, P and Dechev, I. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The role of Accruals Estimation Errors. *The Accounting Review*. Vol. 77 No.s-1, pp.35-59.
- Dewi, Ratih Kartika. 2011. Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009). *skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Fanani, Z. 2009. Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 20-45.
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 7 No.1. Juni 2010.
- Gade, Muhammad. 2005. *Teori Akuntansi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Almahira.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martani, Dwi dan Persada, Aulia Eka. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Book Tax Gap* dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 7(2), 205-221.
- Meythi. 2006. *Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Intervining*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang. Meythi. 2006. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham dengan Persistensi Laba sebagai Variabel Intervining. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Pagalung, G. 2006. Kualitas Informasi Laba: Faktor-Faktor Penentu Dan Economic Consequencesnya. Disertasi. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Purwanti, Titik. 2010. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, Volatilitas Penjualan, *Leverage*, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Tesis*. Surakarta: Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sloan, R.G. 1996. Do Stock Price Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings? *The Accounting Review*. 71 (3), 289-315.
- Sulastri, Desra Afri. 2014. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrual dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2011). *Artikel Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Sunarto, 2008. Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earning Opacity Dengan Cost of Equity dan Trading Volume Activity. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sutopo, Bambang. 2012. Utang dan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 23(2), 79-86.
- Tumirin. 2003. Analisis Variabel Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar, Arus Kas Operasi Yang Mempengaruhi Bid-Ask Spread. *Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.



Hak Kopy (*copy right*) atas Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi ada pada penerbit dengan demikian isinya tidak diperkenankan untuk dikopi atau di-*email* secara masal atau dipasang diberbagai situs tanpa ijin tertulis dari penerbit. Namun demikian dokumen ini dapat diprint diunduh, atau di-*email* untuk kepentingan atau secara individual.